

## **Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Example Non Example* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025**

**Ana Khoirina<sup>1</sup>, Siti Ulfiyani<sup>2</sup>, Ika Septiana<sup>3</sup>, Peni Kisworo Wati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dr. Cipto No. 24, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, 50232

<sup>2</sup>Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dr. Cipto No. 24, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, 50232

<sup>3</sup>Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dr. Cipto No. 24, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, 50232

<sup>4</sup>Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 Semarang, Jl. Sompok Lama No. 43, Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50242

[1anakhoirina078@gmail.com](mailto:anakhoirina078@gmail.com)

[2sitiulfiyani@upgris.ac.id](mailto:sitiulfiyani@upgris.ac.id)

[3ikaseptiana@upgris.com](mailto:ikaseptiana@upgris.com)

[4penikisworowatio8@guru.smp.belajar.id](mailto:penikisworowatio8@guru.smp.belajar.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang melalui penerapan metode pembelajaran *Example Non Example* berbasis gambar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide dan memilih diksi yang tepat dalam menulis puisi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan rubrik penilaian puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis puisi peserta didik berada pada kategori cukup, sementara pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Peningkatan ini mencakup aspek kesesuaian isi dengan tema, pemilihan diksi, penggunaan rima, dan gaya bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Example Non Example* berbasis gambar efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik.

**Kata kunci:** keterampilan menulis puisi, metode *example non example*, gambar, penelitian tindakan kelas.

### **ABSTRACT**

*This classroom action research aims to improve the poetry writing skills of class VIII students of SMP Negeri 37 Semarang through the application of the picture-based Example Non Example learning metode. The background of this research is the low ability of students in developing ideas and choosing the right diction in writing poetry. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The instruments used included observation sheets, field notes, and poetry assessment rubrics. The results of the study showed that there was an increase in students' poetry writing skills from cycle I to cycle II. In cycle I, the average value of students' poetry writing skills was in the sufficient category, while in cycle II it increased to the good category. This increase includes aspects of the suitability of content to the theme, selection of diction, use of rhyme, and style of language. Thus, it can be concluded that the picture-based Example Non Example metode is effective in improving students' poetry writing skills.*

**Keywords:** poetry writing skills, example non example metodes, pictures, classroom action research.

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia juga disebut sebagai pembelajaran yang penting bagi peserta didik bahkan dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sebagai generasi penerus bangsa, seorang peserta didik harus mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya pengetahuan dan kelancaran dalam berkomunikasi. Menurut Keraf (2004:3), bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari dalam dunia pendidikan karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa resmi di negara Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia maka peserta didik akan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ilmu Bahasa Indonesia, salah satunya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di tingkat SMP memiliki empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian masing-masing dari keterampilan berbahasa tersebut berkesinambungan antara keterampilan satu dan keterampilan yang lain. Keempat keterampilan tersebut yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti adalah keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis, peserta didik dapat menuangkan ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata yang berbentuk bahasa tulis. Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis dikatakan sebagai kegiatan komunikasi secara tidak langsung dengan berupa penyampaian pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui sebuah tulisan. Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Kegiatan menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik itu sendiri serta dapat menghasilkan ide-ide baru yang dapat mendorong peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir dan tulisan tersebut disusun dengan menggunakan kalimat yang jelas agar dapat dimengerti oleh orang lain. Namun keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik teratur dan dilakukan secara berulang-ulang.

Kegiatan menulis dapat dilakukan peserta didik dalam menulis puisi. Peserta didik diminta untuk menuangkan ide kemudian menyusunnya menjadi sebuah puisi. Namun, dalam menulis puisi, peserta didik seringkali masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut bisa saja datang dari peserta didik maupun guru yang kurang memberikan penjelasan mengenai cara menulis puisi yang baik dan benar. Kemampuan menulis puisi tidak hanya menuntut keterampilan berbahasa, tetapi juga daya imajinasi, pemilihan diksi yang tepat, serta kemampuan mengungkapkan perasaan secara estetik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 37 Semarang, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi, baik dalam hal mencari ide, merangkai kata-kata, maupun mengekspresikan emosi dalam tulisan mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis puisi antara lain kurangnya minat peserta didik dalam menulis, kurangnya kreativitas dalam mengembangkan ide, serta metode pembelajaran yang masih konvensional

dan kurang memberikan stimulus visual yang menarik. Peserta didik sering merasa kesulitan dalam menemukan inspirasi dan menyusun puisi yang memiliki makna mendalam.

Permasalahan tidak hanya muncul dari peserta didik, tetapi terdapat pula permasalahan dari guru yaitu mengenai kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran. Dari hasil observasi terdahulu, guru terlalu monoton dalam menggunakan metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yakni metode ceramah. Metode ceramah tersebut membuat peserta didik kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah metode *Example Non Example*. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai stimulus untuk membantu peserta didik memahami konsep tertentu sebelum memulai proses menulis. Dalam konteks menulis puisi, penggunaan gambar dapat membantu peserta didik membangkitkan imajinasi, menghubungkan pengalaman pribadi dengan visual yang diberikan, serta menyusun puisi berdasarkan interpretasi mereka terhadap gambar tersebut. Pembelajaran *example non-example* (contoh non-contoh) termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif atau secara berkelompok. Alasan peneliti menggunakan metode *example non-example* (contoh non-contoh) karena metode tersebut diasumsikan tepat jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Example Non Example* dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik terutama dalam aspek keselarasan isi dan tema, pemilihan diksi, majas dan daya imajinasi. Dengan diterapkannya metode ini juga dinilai lebih baik dibanding dengan menggunakan metode konvensional.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 37 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G yang berjumlah 33 orang. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi dengan menerapkan metode pembelajaran *Example Non Example*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Sebelum siklus dimulai, dilakukan kegiatan pra-siklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik melalui asesmen awal. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rubrik penilaian puisi, lembar observasi, jurnal, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis puisi dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan skor, rata-rata, dan persentase, serta secara kualitatif dalam bentuk deskripsi. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan capaian skor individu minimal 80 dan ketuntasan klasikal jika seluruh peserta didik mencapai nilai tersebut.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Untuk memperoleh hasil, penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan data mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penerapan metode *Example Non Example* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang, serta langkah-langkah yang sesuai dalam penerapan metode tersebut. Penelitian ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta

refleksi. Data yang dianalisis berasal dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, yang meliputi tes dan nontes (lembar observasi). Untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menulis puisi serta mempermudah proses pengumpulan data, penelitian ini difokuskan pada satu kelas saja, yaitu kelas VIII G SMP Negeri 37 Semarang.

### **1. Pra Siklus**

Sebelum pelaksanaan tindakan dalam siklus I, peneliti melakukan asesmen diagnostik kepada 33 peserta didik kelas VIII untuk mengetahui kemampuan awal mereka, khususnya dalam keterampilan berbahasa yang meliputi pemahaman makna denotatif dan konotatif, menyusun ide pokok, dan memahami isi teks bacaan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi dasar masih tergolong rendah hingga sedang. Dari aspek pengetahuan makna konotatif dan denotatif, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum bisa membedakan kiasan sebenarnya, seperti "buah hati" vs "buah mangga" atau "bintang tamu" vs "bintang langit". Beberapa jawaban peserta didik masih keliru dalam memilih kata dengan makna konotasi dan denotasi yang tepat. Dalam aspek membaca dan memahami teks, banyak peserta didik belum dapat merangkum ide pokok cerita atau menyimpulkan pesan moral dengan baik. Misalnya, pada bagian soal mengenai cerita "Kura-kura yang Sombong", terdapat jawaban yang tidak sesuai konteks, mengulang kata-kata dari teks secara acak, atau kurang menggambarkan pemahaman menyeluruh. Skor numerik yang diberikan pada asesmen awal juga memperlihatkan fakta bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menjawab soal dengan benar secara menyeluruh. Beberapa peserta didik mendapat nilai rendah (20/50 atau 30/50), yang menunjukkan adanya kebutuhan intervensi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dasar mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode pembelajaran *Example Non Example* pada siklus I sebagai pendekatan inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan menulis, terutama dalam menulis puisi. Metode ini dipilih karena menyediakan stimulus visual (gambar atau contoh) yang membantu peserta didik dalam mengembangkan ide secara lebih kreatif dan konkret.

## **2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I**

### **a. Tahap perencanaan**

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru pamong bekerja sama dalam merancang serta menerapkan metode *Example Non Example* guna meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas. Peneliti dan guru pamong menyelaraskan pemahaman mengenai modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru pamong memberikan masukan terkait aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, seperti materi yang diajarkan, durasi pembelajaran, sumber belajar, media yang digunakan, serta penilaian akhir bagi peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **b. Tahap pelaksanaan tindakan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai pendidik sehingga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan metode *Example Non Example* kepada peserta didik dengan cara membagikan gambar dan meminta mereka menulis puisi berdasarkan gambar tersebut, baik secara berkelompok maupun individu. Sebelum gambar dibagikan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan materi ajar agar peserta didik memahami konsep yang diajarkan dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam penerapan metode *Example Non Example* pada pembelajaran menulis puisi, data penelitian diperoleh dari hasil kerja peserta didik serta observasi terhadap aktivitas mereka selama pembelajaran. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I adalah sebagai berikut.

#### **1) Pertemuan I**

Dalam kegiatan ini, peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa yang dipimpin oleh ketua kelas, serta mencatat kehadiran peserta didik

sebagai bagian dari apersepsi. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari, yaitu pengertian puisi, ciri-cirinya, serta unsur-unsur pembangunnya, seperti tema, diksi, rima, gaya bahasa, dan makna puisi. Pada tahap awal, guru membuka pelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengecek kehadiran, serta memperkenalkan pokok bahasan yang akan dipelajari sambil mendorong semangat belajar peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang puisi kepada peserta didik. Setelah penjelasan diberikan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Guru kemudian menjawab dan menjelaskan kembali berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup, guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

## 2) Pertemuan II

Pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran meliputi analisis makna yang terkandung dalam puisi. Peserta didik mengamati dan membandingkan beberapa contoh puisi yang memiliki tema serupa, kemudian mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit dalam setiap puisi. Melalui diskusi kelompok dan bimbingan guru, peserta didik akan mengembangkan pemahaman terhadap unsur makna dalam puisi, seperti pesan moral, emosi yang disampaikan, serta keterkaitan dengan pengalaman pribadi. Melalui pembelajaran ini, keterampilan berpikir kritis dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra dapat semakin meningkat.

## 3) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga, peserta didik mempelajari dan menganalisis penggunaan majas dalam puisi. Peserta didik diberikan berbagai contoh puisi yang mengandung beragam majas, seperti metafora, simile, dan repetisi. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi majas yang digunakan, memahami fungsinya dalam memperkuat makna puisi, serta menginterpretasikan efek estetik yang dihasilkan. Melalui diskusi dan latihan menulis, peserta didik mampu mengaplikasikan majas secara kreatif dalam puisi mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan apresiasi terhadap keindahan bahasa dalam sastra.

## 4) Pertemuan IV

Pada pertemuan IV ini dilakukan tes siklus I untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam belajar dengan menerapkan metode *example non example*.

### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada siklus I aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tercatat pada lembar observasi berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I**

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Peserta didik (dari 33)	Persentase (%)	Keterangan
1	Memperhatikan penjelasan guru	26	78,8	Baik
2	Aktif menjawab pertanyaan	18	54,5	Cukup

3	Bertanya atau memberikan tanggapan	10	30,3	Kurang
4	Terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok	24	72,7	Baik
5	Menulis puisi sesuai instruksi	21	63,6	Cukup
6	Menyimpulkan materi bersama guru	27	81,8	Baik
7	Terlihat antusias selama pembelajaran	20	60,6	Cukup

Secara umum, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I tergolong cukup aktif, terutama dalam memperhatikan penjelasan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan penutup. Namun, keaktifan dalam bertanya, menjawab, dan menulis puisi masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan perhatian yang baik terhadap penjelasan guru, dengan 78,8% peserta didik memperhatikan dengan baik. Keterlibatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan cukup, dengan 54,5% peserta didik aktif memberikan respons. Namun, partisipasi dalam bertanya atau memberikan tanggapan masih tergolong kurang, hanya 30,3% peserta didik yang terlibat. Dalam diskusi kelompok, 72,7% peserta didik terlihat aktif, menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam kerja sama. Mengenai kemampuan menulis puisi sesuai instruksi, 63,6% peserta didik berada pada tingkat yang cukup. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam pembelajaran, dengan 60,6% menunjukkan semangat, sementara 81,8% peserta didik berhasil menyimpulkan materi bersama guru dengan baik. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti partisipasi dalam bertanya dan memberikan tanggapan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa beberapa komponen yang tidak direncanakan dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk hasil belajar juga belum terpenuhi. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I selesai, peneliti bersama guru melakukan evaluasi guna mengetahui tingkat pemahaman individu peserta didik terhadap konsep yang telah diberikan selama siklus I. Hasil evaluasi peserta didik disajikan sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Belajar Peserta didik Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat baik	3	9,09
79-85	Baik	6	18,18
60-78	Cukup	19	57,57
50-59	Kurang	3	9,09
0-49	Sangat kurang	2	6,06
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari 33 peserta didik kelas VIII G di SMP Negeri 37 Semarang, sebanyak 9,09% memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik, 18,18% tergolong dalam kategori baik, 57,57% berada pada kategori cukup, 9,09% masuk dalam kategori kurang, dan 6,06% termasuk dalam kategori sangat kurang. Hasil tes belajar tersebut menunjukkan bahwa pencapaian peserta didik belum memenuhi standar indikator yang ditetapkan, yaitu minimal 85% peserta didik memperoleh nilai 80 atau lebih.

Persentase ketuntasan belajar menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 37 Semarang setelah Tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-79	Tidak tuntas	24	72,72
80-100	Tuntas	9	27,27
Jumlah		<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar dari 33 peserta didik kelas VIII G belum tuntas. Hanya terdapat 9 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan persentase 27,27% dan 24 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 72,72%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan proses pembelajaran belum berhasil.

d. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran dengan tujuan untuk membahas dan menyimpulkan hasil pertemuan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memenuhi aspek penilaian yang telah ditetapkan. Khususnya peserta didik memerlukan pemahaman materi yang lebih untuk diksi dan gaya Bahasa. Oleh karena itu, peneliti bersama guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VIII G SMP Negeri 37 Semarang melakukan refleksi guna memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

## **2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II**

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *Example Non Example* untuk pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga yang disesuaikan dengan refleksi pada siklus I.
- 2) Menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas serta perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus I.
- 3) Menyusun soal evaluasi berupa tes untuk mengukur hasil belajar pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pada tahap awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan menyapa peserta didik, memimpin doa melalui ketua kelas, dan mencatat kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian materi mengenai puisi, yang mencakup pengertian, ciri-ciri, serta unsur-unsur pembangunnya seperti tema, diksi, rima, gaya bahasa, dan makna. Di bagian pembukaan, guru memberikan motivasi belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, dan mengenalkan topik yang akan dibahas.

Selama kegiatan inti, guru menjelaskan materi puisi dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan peserta didik kemudian dijawab oleh guru secara jelas. Sebelum mengakhiri pertemuan, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas, serta guru memberikan arahan untuk mempersiapkan materi selanjutnya.

## 2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua, peserta didik mempraktikkan menulis puisi dengan pendekatan *Example Non Example*. Guru memulai dengan mengulas materi sebelumnya melalui tanya jawab, dan peserta didik menunjukkan antusiasme dalam menjawab. Setelah itu, peserta didik diberi waktu untuk menulis puisi secara mandiri. Menjelang akhir pelajaran, guru dan peserta didik bersama-sama merangkum hasil pembelajaran hari itu dan guru memberikan pengingat mengenai materi yang dibahas pada pertemuan berikutnya.

## 3) Pertemuan III

Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, dengan aktivitas pembelajaran siklus I. Perbedaannya terletak pada praktik menulis puisi yang kali ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari siklus kedua.

## 4) Pertemuan IV

Pada pertemuan keempat, dilakukan tes evaluasi siklus II guna menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan melalui penerapan metode *Example Non Example*.

### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada pelaksanaan siklus II, dicatat berbagai aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data mengenai aktivitas tersebut diperoleh melalui lembar observasi, yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Siklus II**

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Peserta didik (dari 33)	Persentase (%)	Keterangan
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	90,9	Sangat Baik
2	Aktif menjawab pertanyaan	25	75,8	Baik
3	Bertanya atau memberikan tanggapan	20	60,6	Cukup
4	Terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok	29	87,9	Sangat Baik
5	Menulis puisi sesuai instruksi	28	84,8	Baik
6	Menyimpulkan materi bersama guru	31	93,9	Sangat Baik
7	Terlihat antusias selama pembelajaran	27	81,8	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas peserta didik dibandingkan siklus I. Sebagian besar peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru (90,9%), terlibat dalam diskusi (87,9%), dan menyimpulkan materi bersama guru (93,9%). Keaktifan dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan juga meningkat, masing-masing menjadi 75,8% dan 60,6%.

Selain itu, kemampuan menulis puisi sesuai instruksi meningkat menjadi 84,8%, serta antusiasme peserta didik selama pembelajaran mencapai 81,8%. Secara keseluruhan, aktivitas belajar peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik hingga sangat baik, menandakan bahwa metode pembelajaran *Example Non Example* semakin efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik.



**Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat baik	11	33,33
79-85	Baik	18	54,54
60-78	Cukup	3	9,09
50-59	Kurang	1	3,03
0-49	Sangat kurang	0	0
Jumlah		<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5, dari 33 peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 37 Semarang, sebanyak 33,33% memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik, 54,54% berada dalam kategori baik, 9,09% termasuk dalam kategori cukup, 3,03% masuk dalam kategori kurang, dan tidak terdapat peserta didik yang masuk kategori sangat kurang. Hasil tes belajar menunjukkan bahwa pencapaian peserta didik telah memenuhi standar indikator yang ditetapkan, yaitu 85% peserta didik memperoleh nilai minimal 80. Persentase ketuntasan belajar bahasa Indonesia setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-79	Tidak tuntas	4	12,12
80-100	Tuntas	29	87,87
Jumlah		<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa dari 33 peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 37 Semarang hasil belajarnya sudah tergolong tuntas ditandai dengan 29 peserta didik dengan persentase 87,87% mendapatkan nilai di atas 80, dan 5 peserta didik dengan persentase 12,12% mendapatkan nilai di bawah 80. Dari hasil tersebut menandakan bahwa proses belajar mengajar sudah berhasil dan sudah mencapai standar indikator yang ditetapkan yaitu 85% peserta didik mendapat nilai minimal 80.

#### d. Tahap Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan observasi dan evaluasi, peneliti menemukan bahwa penerapan metode *Example Non Example* dalam pembelajaran menulis puisi telah memberikan hasil yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, penelitian dihentikan pada siklus II, sesuai dengan perencanaan awal sebelum penelitian dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, yang berarti tujuan penelitian meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan metode *Example Non Example* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang telah terpenuhi.

## PEMBAHASAN

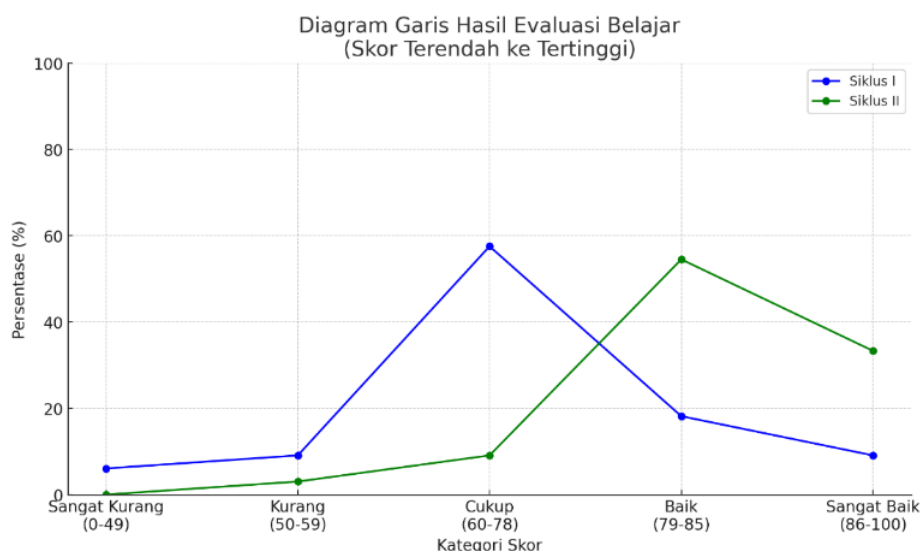
Puisi adalah karya sastra yang memiliki kekuatan dalam aspek rasa, kata, dan bahasa. Dengan kata lain, puisi mampu menghadirkan makna yang mendalam melalui setiap kata

yang digunakannya. Hal ini berkaitan erat dengan karakter puisi sebagai kristalisasi pemikiran, yang membedakannya dari bentuk karya sastra naratif lainnya (Ahyar Anwar dalam Dapoenk, 2010: 23). Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, metode *Example Non Example* perlu diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang. Metode ini dilakukan dengan menampilkan gambar di LCD, seperti gambar taman bunga, pantai, atau matahari terbit. Dengan adanya gambar dan tema yang telah ditentukan, peserta didik diharapkan lebih mudah dalam menuangkan ide dan menulis puisi tanpa mengalami kesulitan dalam menentukan isi dan makna puisinya.

Pada tahap perencanaan siklus I dan II, terdapat kesamaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi perbedaannya terletak pada judul puisi dan langkah-langkah pembelajaran. Pada siklus I, langkah-langkah pembelajaran belum terlaksana secara maksimal, sedangkan pada siklus II, semua langkah dapat diterapkan secara menyeluruh. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus I tidak optimal dibandingkan dengan siklus II, karena pada siklus II seluruh tahapan pembelajaran berhasil dilaksanakan dengan baik dan terdapat kegiatan mengulas Kembali materi yang belum dipahami peserta didik. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, kegiatan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan materi secara umum, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, membagikan materi kepada tiap kelompok, serta menulis puisi sesuai dengan aspek-aspek penulisannya. Namun, hasil yang diperoleh pada siklus I masih kurang optimal. Sebaliknya, pada siklus II, hasilnya menjadi lebih optimal karena aktivitas peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I dan siklus II, terjadi perubahan sikap pada peserta didik. Pada siklus I, peserta didik kurang termotivasi dan kurang aktif dalam belajar, serta masih banyak yang ragu untuk mengungkapkan pendapat. Namun, pada siklus II, peserta didik tampak lebih antusias dan termotivasi dalam belajar, serta hampir seluruh peserta didik sudah berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dalam siklus II, partisipasi peserta didik dalam mengerjakan tugas meningkat, sementara jumlah peserta didik yang pasif atau berperilaku menyimpang berkurang. Sebagian besar peserta didik juga telah mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Hasil evaluasi yang dikumpulkan dari 33 peserta didik pada siklus I dan siklus II dianalisis secara cermat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis puisi pada siklus I belum mencapai keberhasilan yang diharapkan, karena beberapa langkah pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Namun, secara keseluruhan, frekuensi hasil tes peserta didik dalam menulis puisi melalui penerapan metode *Example Non Example* mengalami peningkatan pada siklus II berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 27,27%, yang termasuk dalam kategori belum meningkat. Namun, pada siklus II, nilai tersebut meningkat menjadi 87,87%, yang masuk dalam kategori meningkat dan telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan hasil pembelajaran sebesar 60,6% ini merupakan dampak dari perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Peningkatan ini dapat dibuktikan melalui data atau hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dalam dua siklus, sebagaimana ditampilkan dalam gambar grafik dan tabel berikut.



**Gambar 1.** Grafik Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

**Tabel 6 Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik Siklus I dan II**

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	86-100	Sangat baik	3	11	9,09	33,33
2	79-85	Baik	6	18	18,18	54,54
3	60-78	Cukup	19	3	57,57	9,09
4	50-59	Kurang	3	1	9,09	3,03
5	0-49	Sangat kurang	2	0	6,06	0

Berdasarkan Tabel 7, terlihat adanya peningkatan hasil belajar setelah dua kali pelaksanaan tes siklus. Pada Siklus I, terdapat 3 peserta didik (9,09%) dengan hasil belajar sangat baik, 6 peserta didik (18,18%) baik, 19 peserta didik (57,57%) cukup, 3 peserta didik (9,09%) kurang, dan 2 peserta didik (6,06%) sangat kurang.

Sementara itu, pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 11 peserta didik (33,33%) memperoleh hasil sangat baik, 18 peserta didik (54,54%) baik, 3 peserta didik (9,09%) cukup, 1 peserta didik (3,03%) kurang, dan tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Secara keseluruhan, hasil belajar peserta didik pada Siklus II menunjukkan kemajuan yang positif.

**Tabel 7 Hasil ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0-78	Tidak tuntas	24	4	72,72	12,12
79-100	Tuntas	9	29	27,27	87,87
Jumlah		33	33	100	100

Melihat pada Tabel 8, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Pada Siklus I, sebanyak 4 peserta didik (52,94%) mencapai ketuntasan belajar. Jumlah ini meningkat pada Siklus II, di mana 29 peserta didik (87,87%) berhasil mencapai kategori tuntas.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan metode *Example Non Example* dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII G

SMP Negeri 37 Semarang. Peningkatan ini terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu 9 peserta didik atau 27,27% pada siklus I, yang kemudian meningkat menjadi 29 peserta didik atau 87,87% pada siklus II.

Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan pada persentase aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada aspek memperhatikan penjelasan guru, terjadi peningkatan dari 78,8% menjadi 90,9%. Keaktifan menjawab pertanyaan meningkat dari 54,5% menjadi 75,8%, sedangkan peserta didik yang bertanya atau memberi tanggapan naik dari 30,3% menjadi 60,6%. Keterlibatan dalam diskusi atau kerja kelompok juga mengalami peningkatan dari 72,7% menjadi 87,9%. Aktivitas menulis puisi sesuai instruksi meningkat dari 63,6% menjadi 84,8%, menyimpulkan materi bersama guru dari 81,8% menjadi 93,9%, dan antusiasme peserta didik meningkat dari 60,6% menjadi 81,8%. Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Example Non Example* pada siklus II berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen pengampu, Dosen pembimbing lapangan, kepala SMP Negeri 37 Semarang, guru pamong, serta peserta didik kelas VIII G atas partisipasi dan kerja samanya dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapoenk. (2010). *Apresiasi Puisi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Dapoenk Media.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.